

“GESIT” GERAKAN EDUKASI *STUNTING* TERPADU UNTUK MENINGKATKAN
PENGETAHUAN DAN KESADARAN REMAJA TERKAIT PENCEGAHAN
STUNTING DI DESA SUKAMULYA KABUPATEN BANDUNG

Dadang Purnama^{1*}, Hartiah Haroen², Witdiawati³

¹⁻³Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: dadang.purnama2017@unpad.ac.id

Disubmit: 23 Oktober 2024

Diterima: 19 Desember 2024

Diterbitkan: 01 Januari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i1.18090>

ABSTRAK

Stunting merupakan suatu kondisi gangguan perkembangan atau pertumbuhan pada anak yang disebabkan oleh gangguan gizi kronis atau infeksi berulang. *Stunting* masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, termasuk di Desa Sukamulya, Kabupaten Bandung, Indonesia, dengan angka kejadian *stunting* sebanyak 107 balita dari 600 balita. Kurangnya kesadaran di kalangan remaja dan akses terhadap informasi kesehatan merupakan hambatan dalam mencegah *stunting*. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terkait *stunting* dan pencegahannya. Kegiatan Gerakan Pendidikan *Stunting* Terpadu (GESIT) dilaksanakan dengan metode edukasi dan simulasi posyandu remaja. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, dari target kehadiran 66 peserta dengan realisasi kehadiran 43 peserta, dengan hasil *pre-test* 69,473 dan hasil *post-test* 85,263. Hal tersebut dilihat dari rata-rata skor *post-test* 22,73% lebih tinggi dibandingkan *pre-test*. Kegiatan *Gesit* berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran remaja tentang *stunting* dan pencegahannya. Simulasi posyandu juga dapat menjadi wadah latihan kader posyandu remaja dalam menjalankan posyandu remaja di kemudian hari.

Kata Kunci: *Stunting*, Remaja, Pencegahan, Edukasi, Posyandu Remaja.

ABSTRACT

Stunting is a condition of developmental or growth disorders in children caused by chronic malnutrition or repeated infections. *Stunting* is still a health problem in Indonesia, including in Sukamulya Village, Bandung Regency, Indonesia, with a *stunting* incidence rate of 107 children under five out of 600 toddlers. Lack of awareness among adolescents and access to health information are obstacles in preventing *stunting*. This activity aims to increase the knowledge and awareness of adolescents related to *stunting* and its prevention. The Integrated *Stunting* Education Movement (Agile) activities are carried out using educational methods and simulations of youth posyandu. The results of the activity showed an increase in knowledge, from the attendance target of 66 participants with the realization of the attendance of 43 participants, with *pre-test* results of 69,473 and *post-test* results of 85,263. This can be seen from the average *post-test* score of 22.73% higher than the *pre-test*. *GESIT* activities have succeeded in increasing the knowledge and awareness of adolescents about *stunting* and its

prevention. Posyandu simulations can also be a forum for training youth posyandu cadres in running youth posyandu in the future.

Keywords: Stunting, Prevention, Posyandu Remaja, Education, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan aspek kritis dalam pembentukan generasi yang berkualitas. Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia adalah masalah *stunting*, yang dapat mempengaruhi kualitas kesehatan dan produktivitas generasi mendatang. *Stunting* merupakan kondisi di mana terganggunya perkembangan atau pertumbuhan pada anak yang diakibatkan oleh gangguan gizi kronis atau infeksi berulang yang ditandai dengan tinggi atau panjang badan yang tidak sesuai dengan standar. Hatijar menyatakan dalam penelitiannya, Frekuensi angka kejadian *stunting* berdasarkan usia yang paling banyak mengalami *stunting* adalah usia 24-59 bulan sebanyak 60 orang (47,7%), jenis kelamin laki-laki 80 orang (63,4%), tinggi badan pendek 108 orang (85,8%) (Hatijar, 2023). Menurut WHO *stunting* adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang/tinggi badan menurut usia yang kurang dari (-2) standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi ireversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang/kronis yang terjadi dalam 1000 HPK (WHO, 2020).

Kementerian Kesehatan RI menyatakan, tidak semua balita pendek itu masuk ke dalam kategori *stunting*. Sebab, tubuh yang pendek juga bisa dikarenakan faktor genetik atau mengalami gangguan hormon pertumbuhan. Namun, anak yang *stunting* sudah pasti pendek. Anak *stunting* bisa mengalami pertumbuhan otak yang tidak maksimal, sehingga tidak bisa mengalami perkembangan sehat selanjutnya anak seusianya dan berisiko mengalami gangguan kesehatan lain, contohnya seperti diabetes dan gangguan jantung.

Pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di seluruh dunia mengalami *stunting*. Namun, angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan angka *stunting* pada tahun 2000 yaitu sebesar 32,6%. Sebagian besar (55% kasus) *stunting* di seluruh dunia berasal dari Asia. Menurut WHO, Indonesia termasuk negara ketiga dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Data SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) tahun 2022 menunjukkan bahwa angka *stunting* di tahun yang sama mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, angka *stunting* yang tercatat adalah 24,4% kemudian angka ini turun menjadi 21,6% pada tahun 2022. Di Jawa Barat sendiri, angka *stunting* juga mengalami penurunan dari 24,5% pada tahun 2021 menjadi 20,2% pada tahun 2022 (Kemenkes, 2022).

Meskipun mengalami penurunan, namun hal tersebut masih belum cukup untuk memenuhi target nasional sebesar 14% pada tahun 2024. Jawa Barat sendiri termasuk salah satu provinsi dengan angka *stunting* yang cukup tinggi, yaitu sebesar 20,2% pada tahun 2022 (Kemenkes, 2022). *Stunting* menjadi indikator buruknya kesehatan anak, terutama pada periode 0-2 tahun, yang dapat mengakibatkan dampak jangka panjang pada kecerdasan, produktivitas, dan kualitas hidup anak tersebut.

Kekurangan gizi adalah salah satu faktornya, yang tidak hanya dialami oleh anak tersebut melainkan dipengaruhi oleh gizi calon ibu sejak remaja, ibu hamil, maupun setelah melahirkan. Oleh karena itu, pengetahuan untuk

mencegah kejadian *stunting* menjadi penting. Andri dalam hasil penelitiannya menyebutkan, Intervensi penyuluhan cegah *stunting* dengan penanganan yang tepat berhasil meningkatkan pengetahuan responden dalam mencegah *stunting* dengan penanganan yang tepat (Masyarakat & Barujati, 2024).

Stunting adalah suatu kondisi gangguan tumbuh kembang pada anak yang disebabkan oleh gangguan gizi kronis atau infeksi berulang. *Stunting* masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, termasuk di Desa Sukamulya, Kabupaten Bandung, Indonesia, dengan angka kejadian *stunting* sebanyak 107 dari 600 balita. Penyebab utama terjadinya *stunting* di Desa Sukamulya adalah pola makan yang tidak seimbang, kurangnya pemahaman tentang gizi, dan pernikahan dini. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa *stunting* dipengaruhi oleh tingkat asupan energi, riwayat durasi penyakit infeksi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga (Hadi et al., 2019). Desa Sukamulya, Rancaekek, merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang masih menghadapi masalah *stunting*. Faktor-faktor seperti pola makan yang tidak seimbang, kurangnya pemahaman akan pentingnya gizi, kurangnya akses terhadap informasi kesehatan menjadi penyebab utama tingginya angka *stunting* di daerah tersebut. Selain itu, pola makan ibu dapat berkontribusi dalam meningkatkan angka kejadian *stunting*. Ibu memiliki tanggung jawab utama untuk memilih, menyiapkan, dan menyajikan makanan bergizi untuk anak-anak mereka (Cholih et al., 2020).

Faktor lainnya adalah kurangnya edukasi mengenai pernikahan dini juga merupakan faktor dari *stunting* itu sendiri di Desa Sukamulya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan *stunting* sejak dini, terutama melalui penyuluhan kepada remaja. Sosialisasi secara massif terkait *stunting*, dampak yang ditimbulkan, urgensi penanggulangannya, dan upaya penanggulangan *stunting* pada tataran akar rumput, sebagai bentuk upaya preventif individual tanpa bergantung pada program pemerintah saja, sebab penanggulangan *stunting* adalah masalah mendesak yang mesti ditangani oleh semua pihak dengan segera tanpa menunggu apapun (Hendrayanti & Sari, 2023). Pendekatan edukasi holistik melalui sosialisasi dan demo efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan *stunting* sejak dini (Witradharma & Jumiyati, 2019)(Di et al., 2024).

Remaja memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan hidup sehat, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk generasi mendatang, kurangnya kesadaran remaja dan akses informasi kesehatan menjadi kendala dalam pencegahan *stunting*. Penelitian Natanael menunjukkan sebagian besar (86,6%) responden tidak tahu *stunting* merupakan masalah gizi remaja, serta sebesar 50,4 persen responden memiliki persepsi negatif tentang *stunting* terutama pada aspek pencegahan *stunting*, ini menunjukkan pentingnya pemberian model edukasi pencegahan *stunting* pada remaja putri terutama yang menekankan pada aspek persepsi keseriusan dan persepsi manfaat sehingga dapat diperoleh kesadaran untuk mencegah *stunting* lebih dini (Natanael et al., 2022).

Melalui pemahaman dan kesadaran remaja terhadap pentingnya pencegahan *stunting*, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan baik untuk diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat. Kegiatan Pendidikan kesehatan dengan pendekatan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan dapat ikut berkontribusi dalam menurunkan angka *stunting* dan meningkatkan taraf kesehatan masyarakat Desa Sukamulya, Rancaekek.

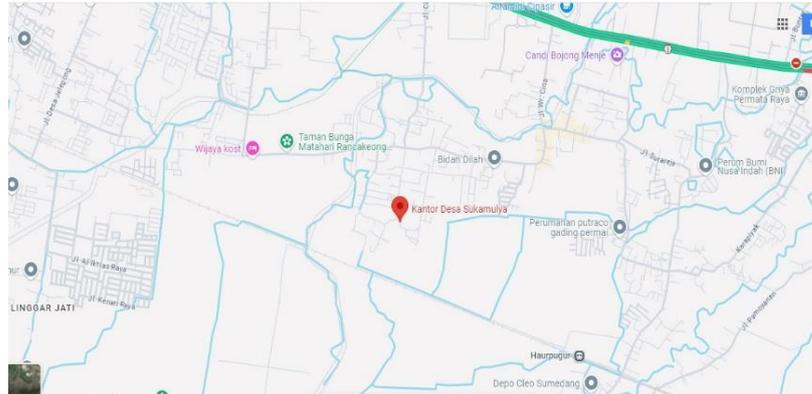
Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta peran serta masyarakat dalam program pencegahan dan deteksi dini *stunting* pada balita yang diharapkan secara langsung dapat memotivasi masyarakat untuk ikut serta memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan pada anaknya sehingga pertumbuhan dan perkembangannya dapat optimal (Nurlaela Sari et al., 2023). Selain itu, kegiatan ini dapat bermnafaat dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik kepada remaja mengenai pentingnya peran mereka dalam mencegah *stunting* dan membentuk kebiasaan hidup sehat di masyarakatnya.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Stunting menjadi indikator buruknya kesehatan anak, terutama pada periode 0-2 tahun, yang dapat mengakibatkan dampak jangka panjang pada kecerdasan, produktivitas, dan kualitas hidup anak tersebut. *Stunting* yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental (Kesehatan et al., 2020). Desa Sukamulya, Rancaekek, merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang masih menghadapi masalah *stunting*. Faktor-faktor seperti pola makan yang tidak seimbang, kurangnya pemahaman akan pentingnya gizi, kurangnya akses terhadap informasi kesehatan menjadi penyebab utama tingginya angka *stunting* di daerah tersebut. Sejalan dengan hasil penelitian menyatakan, *stunting* disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita (Boucot & Poinar Jr., 2010).

Remaja memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan hidup sehat, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk generasi mendatang. Melalui pemahaman dan kesadaran remaja terhadap pentingnya pencegahan *stunting*, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan baik untuk diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat ini dilakukan sebagai upaya penyelesaian masalah gizi anak *stunting* (Choliq et al., 2020). Kurangnya pemahaman remaja terkait pencegahan *stunting*, baik dalam kebiasaan sehari-hari, pola makan yang seimbang, pencegahan pernikahan dini, dan pergaulan bebas. Kurangnya kesadaran para remaja untuk mengakses informasi kesehatan pada masyarakat Desa Sukamulya, Rancaekek khususnya terkait pencegahan *stunting*, menjadi salah satu kendala dalam upaya pencegahan. Oleh sebab itu, dibutuhkan peran mereka sebagai generasi penerus di Desa Sukamulya, Rancaekek, untuk melakukan tindakan preventif terhadap *stunting*.

Pada jangka pendek, *stunting* berdampak terhadap keterlambatan perkembangan dan pertumbuhan pada anak. Pada jangka menengah *stunting* dapat menurunkan prestasi sekolah. Pada jangka panjang, *stunting* dapat berdampak pada kinerja pekerjaan yang dapat mengakibatkan dia memiliki pendapatan yang lebih rendah dan peluang lebih rendah ketika dewasa.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Desa Sukamulya

3. KAJIAN PUSTAKA

Pertumbuhan linear yang kritis selama kehidupan yang dialami oleh anak dan didiagnosis sebagai tinggi badan yang buruk menurut usia kurang dari -2 standar deviasi dari pertumbuhan anak normal disebut juga dengan stunting (WHO, 2016). *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada dibawah standar yang ditentukan (Perpres, 2020). *Stunting* merupakan suatu kondisi dimana seorang anak kekurangan gizi yang terjadi pada 1000 hari pertama setelah kelahirannya dan hal tersebut berlangsung cukup lama yang pada akhirnya menyebabkan terhambatnya perkembangan otak dan tumbuh kembang anak. *Stunting* dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak sesuai dengan kebutuhannya yang menandakan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan yang maksimal. *Stunting* merupakan bentuk gagal tumbuh pada anak (*growth faltering*) sebagai akibat dari akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia anak menginjak 24 bulan (SHELEMO, 2023).

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang yang kurang dari normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Tinggi badan merupakan salah satu jenis pemeriksaan antropometri dan menunjukkan status gizi seseorang. Adanya *stunting* menunjukkan status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama (kronis). Diagnosis *stunting* ditegakkan dengan membandingkan nilai z skor tinggi badan per umur yang diperoleh dari grafik pertumbuhan yang sudah digunakan secara global. Indonesia menggunakan grafik pertumbuhan yang dibuat oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2005 untuk menegakkan diagnosis *stunting*. *Stunting* merupakan akibat dari malnutrisi kronis yang sudah berlangsung bertahun-tahun. Oleh karena itu seseorang yang mengalami *stunting* sejak dini dapat juga mengalami gangguan akibat malnutrisi berkepanjangan seperti gangguan mental, psikomotor, dan kecerdasan. *Stunting* adalah gangguan pertumbuhan fisik yang sudah lewat, berupa penurunan kecepatan pertumbuhan dalam perkembangan manusia yang merupakan dampak utama dari gizi kurang. Gizi kurang merupakan hasil dari ketidak seimbangan faktor-faktor pertumbuhan (faktor internal dan eksternal) (Ghita, 2019).

Program penanggulangan malnutrisi memang sudah dilakukan sejak beberapa tahun yang lalu, namun sepertinya belum spesifik untuk malnutrisi kronis yang menyebabkan terjadinya stunting. Oleh karena itu angka

kejadian *stunting* tidak pernah turun meskipun angka kejadian malnutrisi lain seperti *wasting* (kurus) sudah menurun cukup signifikan. Mengingat bahayanya *stunting* bagi masa depan, maka perlu dilakukan analisis penyebab hingga cara penanggulangan *stunting* berdasarkan fakta atau bukti penelitian sehingga diharapkan mampu menurunkan prevalensi *stunting* di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, di hulu (level kebijakan) telah banyak sekali kebijakan pemerintah yang dilahirkan sebagai upaya percepatan penanggulangan *stunting*, namun pada kenyataannya angka penurunan *stunting* masih jauh dari yang ditargetkan (Zein et al., 2017).

Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses perubahan pada diri seseorang dengan maksud untuk mencapai derajat sehat. Tujuan dari pendidikan kesehatan adalah mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi sehat baik pada individu, kelompok, dan masyarakat. ((2013)., 2013). Proses pembelajaran yang melibatkan interaksi narasumber sebagai pendidik dan kelompok atau masyarakat sebagai peserta didik. Kelompok atau masyarakat sebagai subjek dalam pembelajaran pendidikan kesehatan diharapkan mampu menerapkan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab terhadap kesehatan dapat dilihat melalui perilaku masyarakat dalam kebiasaan (behaviorsm) pada kehidupan sehari- hari.

Perubahan perilaku sehat melalui pendidikan kesehatan bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan dan sikap dari narasumber, tetapi bagaimana masyarakat dapat berperilaku dengan mewujudkan keseimbangan antara lingkungan, perilaku, dan manusia. Pendidikan kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku kelompok dan masyarakat dalam pencegahan *stunting*. Meskipun pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku para ibu dalam memanfaatkan pangan lokal sebagai sumber nutrisi bagi keluarga mereka sudah baik, namun program edukasi dan pendampingan tetap diperlukan untuk memastikan keberlanjutan praktik pemanfaatan pangan lokal dan peningkatan kualitas gizi, serta untuk menghadapi tantangan pangan modern serba instan yang kurang bergizi yang bisa mengancam kesehatan generasi muda yang akan datang (Mardiyani et al., 2024).

Dampak yang diharapkan dari kegiatan tersebut adalah meningkatnya perilaku masyarakat dalam hal ini remaja dalam peningkatan pengetahuan dan pencegahan terkait *stunting*. Dari tujuan yang ingin dicapai tersebut maka pertanyaannya adalah seberapa besar peningkatan pengetahuan remaja setelah kegiatan pendidikan kesehatan ini dilakukan?

4. METODE

Kegiatan pendidikan kesehatan dilakukan dari tanggal 5 Januari - 26 Januari 2024. Proses persiapan meliputi survei lokasi, survei awal dan identifikasi masalah, penentuan fokus kegiatan, penyusunan acara, persiapan materi dan kebutuhan logistik, serta sosialisasi acara kepada masyarakat. Tahapan ini dilakukan agar acara yang akan dilaksanakan berjalan dengan efisien, efektif, dan menghasilkan dampak yang diinginkan.

Pada proses persiapan, terdapat tahapan pendekatan dan survei awal remaja Desa Sukamulya. Pendekatan dan survei awal kami lakukan terhadap remaja Desa Sukamulya pada saat kegiatan lari pagi bersama. Dari survei tersebut didapatkan informasi bahwa masih kurangnya kesadaran remaja terkait pencegahan *stunting* dan kurangnya inisiatif remaja di Desa Sukamulya untuk datang ke posyandu remaja. Oleh karena itu, subkelompok

dan DPL merencanakan untuk diadakannya penyuluhan mengenai *stunting* dan pengenalan posyandu remaja untuk remaja di Desa Sukamulya dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja Desa Sukamulya mengenai pentingnya mencegah *stunting* dan datang ke posyandu remaja secara rutin.

Dalam melaksanakan pendidikan kesehatan tersebut dilakukan langkah langkah sebagai berikut; a) melakukan perkenalan, b) pembekalan, c) perencanaan kegiatan, d) survei lokasi, e) analisis situasi di lapangan, f) penyusunan instrumen untuk pengambilan data, sebelum melakukan pendekatan kepada kader posyandu remaja. Seluruh proses pada tahap persiapan ini dilakukan untuk mendukung optimalisasi pelaksanaan program PPM.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Pelaksanaan kegiatan Gerakan Pendidikan *Stunting* Terpadu (GESIT) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terkait pencegahan *stunting*. Evaluasi kegiatan dengan membandingkan target kehadiran dengan realisasi kehadiran peserta, serta membandingkan skor *pre-test* dengan skor *post-test* peserta. Aktifitas pendidikan kesehatan dilaksanakan dengan lancar sesuai waktu yang telah direncanakan.

Hasil evaluasi kegiatan dari target 66 remaja, hanya 43 remaja yang hadir saat kegiatan penyuluhan *stunting* dan simulasi posyandu remaja. Kegiatan diawali dengan pemeriksaan Kesehatan berupa pengukuran tekanan darah, pengukuran BB dan TB pada remaja yang hadir. Kemudian sesi selanjutnya adalah kegiatan penyuluhan *stunting* dan diakhiri dengan simulasi posyandu remaja.

Selain kegiatan penyuluhan dan simulasi posyandu remaja, tim juga memajang poster atau stiker edukasi *stunting* di beberapa fasilitas umum yang sering di lewati oleh warga Masyarakat. Dengan harapan poster dapat menjadi media edukasi untuk Masyarakat.



Gambar 2. Pemeriksaan Kesehatan remaja



Gambar 3. Kegiatan edukasi dan simulasi

Untuk melihat mengevaluasi pemahaman dan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah kegiatan, dilakukan pre test dan post test. Hasil nilai pre test = 69,473 dan nilai post test = 85,263. Dengan demikian

kegiatan edukasi ini dapat meningkatkan pengetahuan remaja terkait *stunting* dan pencegahannya sekitar 22,73%.



Gambar 4. Tim bersama remaja Desa Sukamulya

b. Pembahasan

Berdasarkan permasalahan yang didapatkan pada saat dilakukan survey maka kegiatan pendidikan kesehatan *stunting* terpadu merupakan intervensi yang tepat dilakukan. Pendidikan kesehatan tersebut akan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terkait pencegahan *stunting*. Upaya promosi kesehatan diperlukan untuk mengoptimalkan fungsi preventif dan promotive (Choliq et al., 2020).

Berdasarkan rerata skor pre-test dan post-test yang diperoleh dapat diketahui bahwa rerata skor post-test mengalami peningkatan sebesar 22,73% dibandingkan dengan pre-test sehingga indikator keberhasilan tercapai. Kegiatan penyuluhan kepada remaja dengan judul “Gerakan Pendidikan *Stunting* Terpadu” yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja mengenai *stunting* dan posyandu remaja mengalami peningkatan sebesar 22,73% yang memenuhi indikator keberhasilan yaitu adanya peningkatan skor pre-test ke post-test sebesar , lebih dari 20%.

Menurut Erwin Setyo K (2012) Pendidikan kesehatan adalah proses membantu seseorang, dengan bertindak secara sendiri-sendiri ataupun secara kolektif, untuk membuat keputusan berdasarkan pengetahuan mengenai hal-hal yang mempengaruhi kesehatan pribadinya dan orang lain untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara kesehatannya dan tidak hanya mengaitkan diri pada peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik saja, tetapi juga meningkatkan atau memperbaiki lingkungan (baik fisik maupun non fisik) dalam rangka memelihara dan meningkatkan kesehatan dengan penuh kesadaran”. Jadi Pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku hidup sehat yang didasari atas kesadaran diri baik itu di dalam individu, kelompok ataupun masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan.

Pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi serta menggunakan leaflet dan poster sangat berpengaruh pada meningkatkan pengetahuan remaja secara baik. Melalui metode ceramah dan diskusi seluruh materi pendidikan kesehatan dikemas dengan baik dan menarik, disampaikan kepada para peserta dalam hal ini remaja dengan bahasa dan contoh-contoh nyata yang terjadi di masyarakat. Metode yang dilaksanakan seperti itu sangat berdampak pada peningkatan

pengetahuan. Sejalan dengan hasil penelitian berdasarkan analisa Univariat menunjukan bahwa hasil uji Mann-Whitney terhadap post-test, menunjukkan nilai probabilitas (sig) $>0,05$ ($0,034 < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan hasil pengetahuan *stunting* yang cukup signifikan antara kelompok yang menggunakan audio dan metode ceramah. Hasil metode audio visual tidak efektif dibandingkan dengan metode ceramah dalam promosi kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* (Fadila & Arlianti, 2024).

Keberhasilan kegiatan pendidikan kesehatan yang berdampak dengan adanya peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Tedju Hinga, 2019), menunjukkan bahwa penggunaan media leaflet dan poster dalam pendidikan kesehatan reproduksi efektif dalam meningkatkan pengetahuan pada anak, remaja dan orang tua dengan nilai signifikansi (p) $0,00 < (\alpha)0,05$ dan (p) $0,02 < (\alpha)0,05$. Pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode ceramah lebih efektif dengan menambahkan media bantu seperti poster, leaflet dan sebagainya. Pendidikan kesehatan berbasis media sangat efektif untuk direkomendasikan dalam setiap program pencegahan dan penanggulangan penyakit di masyarakat. Pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dapat mempengaruhi pemahaman dan keyakinan seseorang dalam melakukan upaya pencegahan *stunting* (Anitasari et al., 2024).

Adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja setelah dilakukan pendidikan kesehatan menunjukkan keberhasilan dari kegiatan. Hal ini perlu dilakukan pembinaan secara terus menerus melalui pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi serta menggunakan media leaflet dan poster pada remaja. Dari kegiatan tersebut diharapkan remaja melalui wadah posyandu remaja selalu mendapatkan penjelasan penting terkait Kesehatan khususnya pencegahan *stunting* sehingga dapat menerapkan perilaku pencegahan. Sejalan dengan penelitian Azel bahwa keberadaan Posyandu sangat efektif dalam mendukung kesehatan masyarakat lokal, khususnya dalam upaya pencegahan *stunting* dan perbaikan gizi (Azel et al., 2024).

Pengetahuan remaja memegang peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terhadap upaya pencegahan *stunting* sejak dini. Peningkatan pengetahuan tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam membuat kebijakan para pemangku kebijakan di wilayah. Kepala Desa dan tokoh masyarakat dapat memberikan dorongan agar kegiatan pendidikan *stunting* terpadu tersebut menjadi kegiatan rutin bersama sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja terkait pencegahan *stunting*.

6. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat tentang pendidikan kesehatan melalui Gerakan Edukasi *Stunting* Terpadu sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja di Desa Sukamulya terkait pencegahan *stunting*. Dari kegiatan kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan kepada para remaja dapat disimpulkan bahwa pengetahuan para remaja mengenai *stunting* dan posyandu remaja mengalami peningkatan nilai sebesar 22,73% dimana hal tersebut memenuhi indikator keberhasilan yaitu adanya peningkatan nilai *pre-test* ke *post-test* sebesar 20%.

Kegiatan yang sudah dilaksanakan diharapkan dapat berkelanjutan secara mandiri, dan menjadi rencana tindak lanjut dimasa yang akan datang. Pihak pemangku kebijakan diharapkan dapat mendukung dan meningkatkan gerakan edukasi *stunting* terpadu secara berkala dan menjadi agenda pembangunan kualitas masyarakat dalam hal ini remaja melalui wadah posyandu remaja yang mungkin kedepan dijadikan salah satu kegiatan yang diaanggandakan dalam setiap kegiatan musrenbang tingkat desa. Hal ini dilakukan agar pengetahuan dan kesadaran remaja terkait pencegahan *stunting* terus berlanjut kepada remaja remaja berikutnya guna meningkat derajat kesehatan masyarakat khususnya tidak terdapatnya kasus *stunting* dimasa yang akan datang.

Gerakan Edukasi *Stunting* Terpadu melalui pengabdian kepada masyarakat secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran khususnya kepada para remaja di Desa Sukamulya terkait pencegahan *stunting* yang mana dapat mencegah dan mengurangi angka kejadian *stunting*, maka penting adanya kesinambungan kegiatan edukasi terkait *stunting* secara berkala.

7. DAFTAR PUSTAKA

- (2013)., I. P. T. P. S. (2013). Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(2), 141-147.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=5ac5eaaqbj&oi=fnd&pg=pa1&dq=Bank+Sampah+Sekolah+Pengelolaan+Sampah+Sekolah+Sampah+Non+Organik+Sekolah&ots=Bnzzbegjtu&sig=Qyrm1bt4relopnl6foxhlwh5sa>
- Anitasari, T., Kusumaningrum, I., Rini, N. S., Cantika, S., & Sandrana, P. (2024). *Edukasi Pencegahan Stunting Mulai Dari Remaja Pada Siswa Smp Muhammadiyah 9 Ngemplak Boyolali*. 8(September), 2979-2984.
- Azel, C., Maulana, H., Fauzan, R., Nurmaini, E., & Sari, A. (2024). *Efektivitas Posyandu Dalam Meningkatkan Gizi Anak Dan Pencegahan Stunting Di Desa Kwala Sikasim*. 1(2), 618-625.
- Boucot, A., & Poinar Jr., G. (2010). *Stunting. Fossil Behavior Compendium*, 5, 243-243. <https://doi.org/10.1201/9781439810590-C34>
- Choliq, I., Nasrullah, D., & Mundakir, M. (2020). Pencegahan Stunting Di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 31-40. <https://doi.org/10.30651/Hm.V1i1.4544>
- Di, M., Gambiran, D., & Banyuwangi, K. (2024). *Upaya Preventif Stunting Melalui Edukasi Terhadap Remaja, Ibu Hamil, Kader Posyandu Serta Demo Masak*. 5(September), 10025-10035.
- Fadila, N., & Arlianti, N. (2024). *Efektifitas Promosi Kesehatan Menggunakan Media Audio Visual Dan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Di Pulau Nasi Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023*. 4(4), 2281-2288.
- Ghita, M. (2019). 牛 犇 1 王 储 2 宋明皓 3. *Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dan Tingkat Ekonomi Tentang Kejadian Stunting*, 3(2), 14-15.
- Hadi, M. I., Kumalasari, M. L. F., & Kusumawati, E. (2019). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Indonesia: Studi Literatur. *Journal Of Health Science And Prevention*, 3(2), 86-93.

- <https://doi.org/10.29080/Jhsp.V3i2.238>
- Hatijar, H. (2023). The Incidence Of Stunting In Infants And Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 224-229. <https://doi.org/10.35816/Jiskh.V12i1.1019>
- Hendrayanti, S., & Sari, C. T. (2023). Potential Of Land And Building Transfer Tax (Bphtb). *International Journal Of Economics, Business And Accounting Research (Ijebar)*, 7(4), 1365-1375.
- Kesehatan, J. I., Husada, S., & Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya Stunting Problems And Prevention. *Juni*, 11(1), 225-229. <https://doi.org/10.35816/Jiskh.V10i2.253>
- Mardiyani, S. A., Khoiriyah, N., Muslikah, S., & Qur, A. (2024). Pencegahan Stunting Pada Keluarga Balita Di Posyandu Rw 01 Kelurahan Tlogomas Melalui Edukasi Olahan Pangan Lokal Berprotein Tinggi. 6(2), 166-174.
- Masyarakat, P., & Barujati, D. (2024). 24 1-24. 5539-5545.
- Natanael, S., Putri, N. K. A., & Tresna Adhi, K. (2022). Persepsi Tentang Stunting Pada Remaja Putri Di Kabupaten Gianyar Bali. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal Of Nutrition And Food Research)*, 45(1), 1-10. <https://doi.org/10.22435/Pgm.V45i1.5900>
- Nurlaela Sari, D., Zisca, R., Widyawati, W., Astuti, Y., & Melysa, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jpkmi (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 4(1), 85-94. <https://doi.org/10.36596/Jpkmi.V4i1.552>
- Perpres. (2020). *Peraturan Presiden No. 28. 1.*
- Shelemo, A. A. (2023). No Titleبليب. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104-116.
- Tedju Hinga, I. A. (2019). Efektifitas Penggunaan Media Poster Dan Leaflet Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Di Kabupaten Belu. *Chmk Applied Science Journal, Vol 2 No 3 (2019): Chmk Applied Scientific Journal*, 111-119. <http://Cyber-Chmk.Net/Ojs/Index.Php/Sains/Article/View/655>
- Witradharma, T. W., & Jumiyati, J. (2019). Efektifitas Media Cerita Bergambar (Cergam) Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Siswa Paud/Tk. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 193. <https://doi.org/10.26630/Jk.V10i2.1264>
- Zein, R. A., Suhariadi, F., & Hendriani, W. (2017). Estimating The Effect Of Lay Knowledge And Prior Contact With Pulmonary Tb Patients, On Health-Belief Model In A High-Risk Pulmonary Tb Transmission Population. *Psychology Research And Behavior Management*, 10, 187-194. <https://doi.org/10.2147/Prbm.S134034>